

**DEKONSTRUKSI IDENTITAS DAN PEMBERONTAKAN TOKOH PEREMPUAN
DALAM KUMPULAN CERPEN MEREKA BILANG, SAYA MONYET KARYA
DJENAR MAESA AYU: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME**

Ananda Putri¹. Muhammad Hazim Saifuddin². Syarifudin Yunus³.

Universitas Indraprasta PGRI

Email: putriiananda2204@gmail.com¹.

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika dekonstruksi identitas dan model pemberontakan tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet (2002) karya Djenar Maesa Ayu. Di tengah dominasi budaya patriarki dan sensor moralitas yang ketat, karya ini muncul sebagai narasi subversif yang menggugat keamanan peran gender di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis melalui lensa kritik sastra feminisme dan teori dekonstruksi. Fokus utama penelitian adalah mengungkap bagaimana identitas perempuan yang selama ini terkonstruksi secara sosial dibongkar dan bagaimana pemberontakan dilakukan untuk merebut kembali agensi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dekonstruksi identitas terjadi melalui pergeseran posisi perempuan dari objek yang didefinisikan secara peyoratif (sebagai "monyet" atau "pelengkap") menjadi subjek otonom yang berdaulat atas tubuh dan pikirannya. Model pemberontakan tokoh perempuan terwujud dalam dua bentuk signifikan: pemberontakan diskursif melalui penggunaan bahasa frontal untuk mendobrak tabu seksualitas, serta pemberontakan eksistensial melalui penolakan otoritas patriarki tradisional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa karya Djenar bukan sekadar eksplorasi kevlugaran, melainkan sebuah pernyataan politik identitas yang penting dalam perkembangan sastra feminis kontemporer di Indonesia.

Kata Kunci: Dekonstruksi Identitas, Pemberontakan Perempuan, Kritik Sastra Feminisme, Djenar Maesa Ayu, Sastra Kontemporer.

Abstract

This research explores the dynamics of identity deconstruction and the rebellion models of female characters in the short story collection "Mereka Bilang, Saya Monyet" (2002) by Djenar Maesa Ayu. Amidst the dominance of patriarchal culture and strict moral censorship, this work emerges as a subversive narrative that challenges established gender roles in Indonesia. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method through the lens of feminist literary criticism and deconstruction theory. The main focus of the research is to uncover how socially constructed female identities are dismantled and how rebellion is enacted to reclaim self-agency. The findings indicate that identity deconstruction occurs through a shift in the female position from

a pejoratively defined object (as a "monkey" or a "complement") to an autonomous subject sovereign over her body and mind. The rebellion models of the female characters manifest in two significant forms: discursive rebellion through the use of frontal language to break sexual taboos, and existential rebellion through the rejection of traditional patriarchal authority. This study concludes that Djenar's work is not merely an exploration of vulgarity but an essential statement of identity politics in the development of contemporary feminist literature in Indonesia.

Keywords: Identity Deconstruction, Female Rebellion, Feminist Literary Criticism, Djenar Maesa Ayu, Contemporary Literature.

PENDAHULUAN

Kajian sastra feminisme di Indonesia mengalami pergeseran paradigma yang fundamental pasca-Reformasi 1998. Era ini menandai berakhirnya represi terhadap narasi-narasi marjinal dan dibukanya ruang bagi eksplorasi subjektivitas perempuan yang sebelumnya terbungkam oleh politik domestikasi Orde Baru. Selama tiga dekade di bawah rezim otoriter, representasi perempuan dalam sastra Indonesia sering kali terjebak dalam dikotomi sempit: sebagai sosok ibu yang suci dalam ruang domestik atau sebagai sosok penggoda yang mengancam moralitas publik. Negara melalui ideologi "Ibuisme Negara" melakukan standarisasi terhadap identitas perempuan yang ideal, yaitu mereka yang patuh, santun, dan berada dalam kontrol laki-laki. Namun, runtuhnya rezim tersebut membawa arus liberalisasi pemikiran yang memungkinkan penulis perempuan untuk merebut kembali otoritas atas narasi tubuh mereka sendiri.

Dalam lanskap literatur kontemporer yang sedang bertransformasi tersebut, terbitnya kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet (2002) karya Djenar Maesa Ayu menjadi sebuah anomali sekaligus provokasi estetis yang mengguncang tatanan sastra nasional secara masif. Karya ini muncul bukan hanya sebagai penambah khazanah fiksi, melainkan sebagai sebuah intervensi radikal terhadap cara tubuh, seksualitas, dan memori kelam perempuan dikomunikasikan dalam ruang publik. Sebagaimana dicatat oleh Nugroho (2003), kehadiran penulis perempuan seperti Djenar menandai transisi diskursus dari wilayah publik-makro (politik negara) ke wilayah privat-mikro (politik tubuh). Djenar tidak lagi membicarakan perlawanan ideologis di jalanan, melainkan perlawanan eksistensial di atas ranjang dan di balik pintu kamar mandi, yang merupakan basis paling intim dari kekuasaan patriarki.

Munculnya Djenar Maesa Ayu juga memicu fenomena kontroversial yang oleh para kritikus sastra disebut sebagai "Sastra Wangi". Istilah ini muncul sebagai upaya pelabelan yang

sering kali bernada peyoratif, bertujuan untuk mereduksi kualitas intelektual para penulis perempuan menjadi sekadar eksploitasi sensualitas fisik demi kepentingan komersial. Namun, jika ditelaah lebih dalam melalui perspektif Heryanto (2015), fenomena ini sebenarnya adalah bentuk "politik kenikmatan" dan perjuangan untuk merebut kembali ruang agensi yang selama ini dikuasai oleh nalar maskulin. Djenar hadir dengan keberanian estetis yang mendobrak "bahasa kesantunan" yang selama ini membelenggu kejujuran ekspresi perempuan Indonesia, mengubah cara pandang kita terhadap estetika sastra yang tidak lagi harus bersifat dekoratif tetapi harus bersifat konfrontatif.

Pentingnya menganalisis kumpulan cerpen ini terletak pada bagaimana Djenar menampilkan realitas yang sangat pahit: tubuh perempuan bukan lagi sekadar metafora keindahan atau wadah reproduksi, melainkan sebuah medan tempur (battleground) yang penuh memar, trauma, dan hasrat yang diredam. Karya-karya dalam koleksi ini, seperti cerpen "Lintah" atau "Melukis Jendela", mengungkapkan lapisan-lapisan kekerasan simbolik dan fisik yang dialami perempuan dalam institusi keluarga yang paling privat sekalipun. Dengan menggunakan gaya bahasa yang lugas dan frontal, Djenar sebenarnya sedang melakukan dekonstruksi terhadap "kodrat" perempuan yang selama ini dikonstruksi secara sosial sebagai sosok yang pasif dan menerima.

Masalah utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah persistensi stigmatisasi terhadap identitas perempuan yang berani keluar dari koridor normatif masyarakat Timur. Dalam konstruksi sosial patriarki Indonesia yang kental dengan nilai tradisional, perempuan sering kali direduksi menjadi objek estetis atau komoditas moral. Ketika seorang perempuan mencoba mendefinisikan dirinya sendiri di luar standar tersebut, masyarakat segera melakukan "penjinakan" melalui pelabelan negatif yang bertujuan untuk mengucilkan subjek tersebut dari lingkungan sosialnya. Djenar menangkap mekanisme dehumanisasi tersebut melalui metafora binatang yang tajam, yang menunjukkan betapa rapuhnya batas antara martabat manusia dan label peyoratif dalam masyarakat kita.

Dekonstruksi sebagai alat analisis dalam penelitian ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana teks Djenar membongkar hierarki kekuasaan yang tersembunyi di balik bahasa. Menurut Al-Fayyadl (2005), dekonstruksi sangat diperlukan untuk menunjukkan bahwa label-label seperti "monyet" atau "liar" sebenarnya adalah refleksi dari ketakutan sistem patriarki

terhadap hilangnya kontrol atas tubuh perempuan. Dengan mengadopsi label tersebut sebagai identitas baru, tokoh-tokoh dalam cerpen Djenar tidak lagi menjadi korban, melainkan menjadi subjek yang menertawakan keterbatasan cara pandang masyarakatnya. Ini adalah sebuah upaya pembalikan nilai yang menunjukkan kekuatan agensi di tengah penindasan.

Selain itu, penelitian ini melihat adanya fragmentasi identitas yang dialami tokoh perempuan akibat kekerasan sistemik yang berkelanjutan. Trauma masa kecil, khususnya pelecehan seksual oleh anggota keluarga (inses), menjadi motif yang berulang dalam cerpen-cerpen Djenar, yang mencerminkan kerusakan psikologis yang mendalam. Wiyatmi (2012) menyatakan bahwa suara perempuan dalam sastra adalah upaya penyembuhan sekaligus perlawanan terhadap sejarah yang didominasi laki-laki. Melalui tindakan dekonstruksi, teks Djenar sebenarnya sedang menggugat konstruksi identitas perempuan yang mapan dan menawarkan alternatif identitas yang lebih kompleks, ambigu, dan subversif.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra dapat menjadi alat resistensi kultural dan politik identitas. Dalam konteks Indonesia pasca-Reformasi, karya-karya seperti milik Djenar berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan ketegangan antara modernitas dengan tradisi, antara kebebasan individu dengan tekanan kolektif, serta antara hasrat dengan moralitas. Dengan menganalisis dekonstruksi identitas dan pemberontakan tokoh perempuan dalam karya ini, penelitian ini berkontribusi pada diskursus kritik sastra feminisme kontemporer di Indonesia dan membuka ruang dialog yang lebih luas tentang bagaimana perempuan Indonesia dapat merebut kembali narasi atas tubuh dan identitas mereka sendiri.

Kajian Pustaka

2.1 Teori Dekonstruksi

Teori dekonstruksi, yang dikembangkan oleh filsuf Prancis Jacques Derrida pada tahun 1960-an, merupakan pendekatan kritis yang bertujuan untuk membongkar asumsi-asumsi yang mendasari sistem pemikiran Barat, khususnya yang berkaitan dengan logosentrisme dan metafisika kehadiran. Derrida (2016) berpendapat bahwa makna dalam bahasa tidak pernah stabil atau tetap, melainkan selalu tertunda (*différance*) dan tergantung pada konteks serta relasi dengan tanda-tanda lain. Dalam konteks kritik sastra, dekonstruksi digunakan untuk menunjukkan bahwa

teks tidak memiliki makna tunggal atau pasti, melainkan mengandung kontradiksi internal dan ambiguitas yang membuka kemungkinan untuk interpretasi yang beragam.

Al-Fayyadl (2005) menjelaskan bahwa dekonstruksi bukan sekadar penghancuran atau nihilisme, melainkan sebuah strategi pembacaan yang kritis dan teliti untuk mengungkap ketidakstabilan makna dalam teks. Dekonstruksi menunjukkan bagaimana oposisi biner yang selama ini dianggap natural dan hierarkis (seperti laki-laki/perempuan, rasional/emosional, budaya/alam) sebenarnya adalah konstruksi sosial yang dapat dibongkar dan dibalik. Dalam proses dekonstruksi, hierarki dalam oposisi biner tersebut dipertanyakan, dan kemungkinan untuk membalik atau melampaui hierarki tersebut dibuka.

Dalam konteks kajian gender dan feminisme, dekonstruksi memiliki relevansi yang signifikan. Butler (2006) menggunakan pendekatan dekonstruktif untuk mengkritik esensialisme dalam pemikiran feminis dan mengembangkan konsep performativitas gender. Butler berpendapat bahwa gender bukanlah identitas yang stabil atau esensial, melainkan sesuatu yang dilakukan (performed) melalui tindakan-tindakan yang berulang. Identitas gender tidak mencerminkan esensi internal yang tetap, melainkan diproduksi melalui praktik-praktik diskursif dan performatif yang dapat diubah dan disubversi.

Dalam penelitian ini, teori dekonstruksi digunakan untuk menganalisis bagaimana identitas perempuan yang terkonstruksi secara sosial didekonstruksi dalam teks Djenar Maesa Ayu. Identitas perempuan yang selama ini dikonstruksi melalui oposisi biner seperti baik/jahat, suci/liar, patuh/memberontak, dibongkar dan ditunjukkan sebagai konstruksi yang tidak stabil dan penuh kontradiksi. Melalui proses dekonstruksi, teks Djenar mengungkapkan bahwa identitas perempuan tidak dapat direduksi menjadi kategori-kategori yang sederhana dan biner, melainkan merupakan sesuatu yang kompleks, ambigu, dan terus berubah.

2.2 Konsep Identitas Perempuan dalam Patriarki

Konsep identitas perempuan dalam sistem patriarki telah menjadi fokus utama dalam kajian feminisme. Beauvoir (2011) dalam karya monumentalnya "The Second Sex" menyatakan bahwa "one is not born, but rather becomes, a woman" (seseorang tidak dilahirkan, tetapi menjadi seorang perempuan). Pernyataan ini menekankan bahwa identitas perempuan bukanlah sesuatu yang biologis atau alamiah, melainkan hasil dari proses sosialisasi dan konstruksi sosial yang

membentuk individu menjadi "perempuan" sesuai dengan norma-norma dan ekspektasi masyarakat patriarkal.

Dalam sistem patriarki, identitas perempuan dikonstruksi melalui berbagai mekanisme sosial, budaya, dan institusional. Perempuan disosialisasikan untuk menjadi pasif, patuh, emosional, dan mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri. Peran gender yang dipaksakan kepada perempuan mencakup peran sebagai istri yang taat, ibu yang penyayang, dan individu yang selalu menempatkan keluarga dan komunitas di atas diri sendiri. Identitas perempuan yang ideal dalam patriarki adalah yang sesuai dengan standar kesantunan, moralitas, dan kepatuhan terhadap otoritas laki-laki, baik itu ayah, suami, atau figur patriarkal lainnya.

Dalam konteks Indonesia, konstruksi identitas perempuan yang ideal sangat dipengaruhi oleh ideologi "Ibuisme Negara" yang dipromosikan oleh rezim Orde Baru. Suryakusuma (2012) menjelaskan bahwa ibuisme negara adalah sebuah ideologi yang mendefinisikan perempuan terutama melalui peran mereka sebagai ibu dan istri yang mendukung suami dan anak-anak mereka. Ideologi ini menekankan pada sifat-sifat seperti kepatuhan, pengorbanan diri, dan pengabdian kepada keluarga dan negara. Perempuan yang tidak sesuai dengan standar ini, misalnya yang memilih untuk tidak menikah, tidak memiliki anak, atau mengejar karier di luar ruang domestik, sering kali menghadapi stigmatisasi dan marginalisasi sosial.

Heryanto (2015) menganalisis bagaimana identitas perempuan dalam masyarakat Indonesia pasca-Reformasi mengalami transformasi yang signifikan. Era Reformasi membawa kebebasan yang lebih besar bagi perempuan untuk mengekspresikan identitas mereka di luar batasan-batasan yang dipaksakan oleh rezim sebelumnya. Namun, Heryanto juga mencatat bahwa transformasi ini tidak terjadi tanpa resistensi. Masih ada tekanan sosial yang kuat untuk mempertahankan konstruksi identitas perempuan yang tradisional, dan perempuan yang menantang norma-norma ini sering kali menghadapi kritik, pelecehan, dan kekerasan.

Dalam karya Djenar Maesa Ayu, konstruksi identitas perempuan yang mapan ini didekonstruksi melalui penggambaran tokoh-tokoh perempuan yang menolak untuk menerima identitas yang dipaksakan kepada mereka. Tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa identitas perempuan tidak harus sesuai dengan standar kesantunan dan moralitas patriarkal, dan bahwa perempuan memiliki hak untuk mendefinisikan identitas mereka sendiri berdasarkan pengalaman,

hasrat, dan pilihan mereka sendiri. Melalui dekonstruksi identitas perempuan yang tradisional, karya Djenar membuka ruang untuk identitas alternatif yang lebih kompleks, beragam, dan subversif.

2.3 Pemberontakan Perempuan dalam Sastra

Pemberontakan perempuan dalam sastra dapat dipahami sebagai upaya untuk menantang dan mensubversi norma-norma patriarkal yang membatasi kebebasan dan otonomi perempuan. Pemberontakan ini dapat mengambil berbagai bentuk, mulai dari pemberontakan yang terbuka dan eksplisit hingga yang lebih halus dan implisit. Dalam konteks sastra feminis, pemberontakan perempuan sering kali direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang menolak peran gender tradisional, menentang otoritas patriarkal, atau mengekspresikan hasrat dan seksualitas mereka dengan cara yang melanggar norma-norma kesantunan.

Nugroho (2003) mengidentifikasi beberapa strategi pemberontakan dalam sastra Indonesia kontemporer, termasuk penggunaan bahasa yang tabu atau subversif untuk mendobrak sensor moralitas. Dalam masyarakat patriarkal, bahasa sering kali digunakan sebagai alat kontrol sosial untuk membatasi apa yang dapat dikatakan atau diekspresikan oleh perempuan. Kata-kata yang berkaitan dengan tubuh, seksualitas, dan hasrat perempuan dianggap tabu dan tidak pantas untuk diucapkan oleh perempuan yang "baik" dan "terhormat". Dengan menggunakan bahasa yang frontal dan tanpa malu untuk membicarakan isu-isu yang dianggap tabu, penulis perempuan seperti Djenar Maesa Ayu melakukan pemberontakan diskursif yang menantang sensor bahasa dan moralitas patriarkal.

Selain pemberontakan diskursif, pemberontakan perempuan dalam sastra juga dapat mengambil bentuk pemberontakan eksistensial, yaitu penolakan terhadap peran dan identitas yang dipaksakan kepada perempuan oleh struktur patriarkal. Tokoh-tokoh perempuan yang memberontak secara eksistensial menolak untuk hidup sesuai dengan ekspektasi masyarakat tentang bagaimana seorang perempuan seharusnya berperilaku, berpikir, dan merasakan. Mereka membuat pilihan-pilihan yang radikal dan sering kali kontroversial, seperti meninggalkan suami yang kasar, menolak untuk memiliki anak, atau memilih gaya hidup yang dianggap tidak konvensional atau tidak bermoral oleh masyarakat.

Wiyatmi (2012) menekankan pentingnya menganalisis pemberontakan perempuan dalam sastra tidak hanya sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai tindakan politik yang lebih luas.

Pemberontakan perempuan dalam sastra mencerminkan perjuangan yang lebih luas untuk kesetaraan gender dan keadilan sosial dalam masyarakat. Melalui representasi tokoh-tokoh perempuan yang memberontak, sastra feminis tidak hanya menghibur atau menggugah emosi pembaca, tetapi juga mendorong pembaca untuk mempertanyakan asumsi-asumsi mereka tentang gender, kekuasaan, dan keadilan, serta untuk membayangkan kemungkinan-kemungkinan alternatif untuk hubungan gender yang lebih adil dan setara.

Dalam karya Djenar Maesa Ayu, pemberontakan tokoh perempuan direpresentasikan dengan cara yang sangat eksplisit dan radikal. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen-cerpennya tidak hanya menantang norma-norma patriarkal dalam pikiran atau kata-kata mereka, tetapi juga melalui tindakan-tindakan konkret yang sering kali melanggar hukum moral dan sosial. Pemberontakan ini tidak digambarkan sebagai sesuatu yang mudah atau tanpa konsekuensi; sebaliknya, tokoh-tokoh ini sering kali menghadapi trauma, isolasi, dan kekerasan sebagai akibat dari pilihan mereka untuk memberontak. Namun, meskipun menghadapi konsekuensi yang berat, tokoh-tokoh ini tetap mempertahankan otonomi dan agensi mereka, menunjukkan bahwa pemberontakan adalah sebuah bentuk perlawanan yang penting dan bermakna terhadap penindasan patriarkal.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet karya Djenar Maesa Ayu yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2002. Kumpulan cerpen ini terdiri dari sepuluh cerpen yang masing-masing menampilkan narasi perempuan dengan latar belakang trauma, kekerasan, dan pemberontakan terhadap norma-norma patriarki. Beberapa cerpen yang menjadi fokus utama analisis adalah "Mereka Bilang, Saya Monyet!", "Lintah", "Melukis Jendela", dan "Waktu Desah", karena cerpen-cerpen tersebut secara eksplisit menampilkan dinamika dekonstruksi identitas dan pemberontakan tokoh perempuan yang menjadi fokus penelitian ini.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari teks kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet karya Djenar Maesa Ayu, yang meliputi narasi, dialog, deskripsi, dan elemen-elemen tekstual lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Data primer ini berupa kutipan-kutipan langsung

dari cerpen yang menggambarkan representasi identitas perempuan, penggunaan bahasa, simbol, metafora, dan bentuk-bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam cerita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Proses pengumpulan data dimulai dengan pembacaan secara berulang-ulang dan menyeluruh terhadap seluruh cerpen dalam kumpulan Mereka Bilang, Saya Monyet untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang isi, tema, dan karakteristik tokoh-tokoh dalam cerita. Pembacaan dilakukan secara cermat dan kritis dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutik. Analisis isi dilakukan untuk mengidentifikasi, mengkodifikasi, dan mengkategorikan pola-pola utama yang terdapat dalam data tekstual. Proses analisis dimulai dengan identifikasi data, yaitu mengenali dan memilah data yang relevan dengan fokus penelitian dari keseluruhan teks yang telah dibaca dan dicatat. Data yang telah diidentifikasi kemudian dikategorisasikan berdasarkan dua fokus utama penelitian: dekonstruksi identitas dan model pemberontakan tokoh perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Dekonstruksi Identitas Tokoh Perempuan



Figure 1 Cover Cerpen Mereka Bilang, saya Monyet(2002)

Dekonstruksi identitas dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet terjadi melalui berbagai strategi tekstual yang membongkar konstruksi identitas perempuan yang mapan dalam masyarakat patriarkal Indonesia. Identitas perempuan yang selama ini dikonstruksi sebagai sosok yang pasif, patuh, dan terikat pada norma-norma kesantunan, didekonstruksi dan ditransformasikan menjadi identitas yang lebih kompleks, ambigu, dan subversif. Proses dekonstruksi ini tidak hanya terjadi pada level narasi, tetapi juga pada level bahasa, simbol, dan metafora yang digunakan dalam teks.

4.1.1 Dekonstruksi Label "Monyet" sebagai Identitas Baru

Dalam cerpen yang menjadi judul kumpulan ini, "Mereka Bilang, Saya Monyet!", Djenar menggunakan metafora binatang untuk mendekonstruksi identitas perempuan yang didefinisikan secara peyoratif oleh masyarakat. Label "monyet" yang pada awalnya merupakan hinaan dan upaya dehumanisasi terhadap tokoh perempuan, dibalik dan ditransformasikan menjadi sebuah identitas yang menandakan kebebasan dari belenggu norma moralitas patriarkal. Tokoh utama dalam cerpen ini tidak menolak label "monyet" yang diberikan kepadanya, melainkan mengadopsinya sebagai identitas baru yang membebaskannya dari ekspektasi untuk menjadi "perempuan baik" sesuai standar masyarakat.

Proses dekonstruksi ini menunjukkan bahwa makna dari sebuah label atau identitas tidak bersifat tetap, melainkan dapat dibalik dan ditransformasikan. Dalam konteks teori dekonstruksi Derrida, pembalikan hierarki antara "manusia" dan "binatang" dalam teks Djenar mengungkapkan bahwa batas antara keduanya sebenarnya tidak sejelas atau setegas yang diasumsikan oleh masyarakat. Tokoh perempuan yang dianggap sebagai "monyet" karena perilakunya yang tidak sesuai dengan norma kesantunan, sebenarnya menunjukkan bahwa definisi tentang apa yang "manusiawi" dan "tidak manusiawi" adalah konstruksi sosial yang dapat dipertanyakan.

Lebih jauh lagi, penggunaan metafora "monyet" juga dapat dipahami sebagai kritik terhadap standar moralitas ganda (double standard) yang diterapkan kepada perempuan dan laki-laki. Perilaku yang sama yang dilakukan oleh laki-laki mungkin dianggap wajar atau bahkan dipuji, sementara jika dilakukan oleh perempuan akan dianggap sebagai bukti bahwa perempuan tersebut tidak bermoral atau "seperti binatang". Dengan mengadopsi identitas "monyet", tokoh perempuan dalam cerpen Djenar menolak untuk menerima standar moralitas ganda ini dan

menegaskan haknya untuk hidup sesuai dengan keinginannya sendiri, tanpa harus meminta persetujuan atau validasi dari masyarakat patriarkal.

4.1.2 Dekonstruksi Figur Ibu dan Trauma Domestik

Dalam cerpen "Melukis Jendela", Djenar melakukan dekonstruksi radikal terhadap figur ibu yang selama ini dikonstruksi sebagai malaikat pelindung dan sumber kasih sayang yang tak terbatas. Dalam masyarakat patriarkal Indonesia, ibu sering kali diidealkan sebagai sosok yang sempurna, yang selalu mengutamakan kepentingan anak dan keluarga di atas kepentingan dirinya sendiri. Namun, dalam cerpen ini, figur ibu digambarkan sebagai sosok yang gagal melindungi anaknya dari kekerasan, atau bahkan menjadi penyebab trauma bagi anaknya.

Sastra feminis sering kali membongkar mitos domestikasi yang mengidealkan peran ibu dan mengabaikan kompleksitas dan ambiguitas yang melekat dalam hubungan ibu-anak. Dalam cerpen Djenar, figur ibu tidak digambarkan sebagai sosok yang sempurna atau selalu benar, melainkan sebagai individu yang kompleks, yang juga memiliki trauma, kelemahan, dan kegagalan. Dengan menampilkan keretakan figur ibu, Djenar menunjukkan bahwa perempuan, termasuk ibu, juga bisa gagal, benci, dan terluka oleh peran gender yang dipaksakan padanya.

Dekonstruksi figur ibu dalam cerpen ini juga mengungkapkan bagaimana institusi keluarga, yang sering kali diromantisasi sebagai tempat yang aman dan penuh kasih sayang, sebenarnya dapat menjadi tempat terjadinya kekerasan dan trauma yang paling mendalam. Ruang domestik, yang dalam ideologi patriarkal dikonstruksi sebagai wilayah perempuan yang "natural" dan "aman", dalam cerpen Djenar ditampilkan sebagai ruang yang claustrophobic dan penuh dengan ancaman. Trauma yang dialami tokoh perempuan dalam ruang domestik ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan emosional, yang meninggalkan bekas yang permanen dalam identitas dan psikologi mereka.

4.1.3 Dekonstruksi Tubuh sebagai Milik Publik

Dalam sistem patriarki, tubuh perempuan sering kali dikonstruksi sebagai objek yang dapat dilihat, dinilai, dan dikontrol oleh tatapan dan kekuasaan laki-laki. Tubuh perempuan tidak dianggap sebagai milik perempuan itu sendiri, melainkan sebagai properti publik yang nilai dan maknanya ditentukan oleh standar estetika dan moralitas yang didominasi oleh perspektif maskulin. Dalam cerpen "Lintah", Djenar melakukan dekonstruksi terhadap konstruksi tubuh

perempuan sebagai objek pemuas atau "pajangan" dengan memberikan kesadaran penuh kepada tokoh perempuan atas tubuh mereka sendiri.

Penggambaran hubungan seksual tidak dilakukan dengan romantisme atau eufemisme seperti yang umum dalam sastra konvensional, melainkan dengan realisme yang mentah dan bahkan menjijikkan. Deskripsi tubuh yang sangat detail dan frontal ini berfungsi untuk mendekonstruksi pandangan laki-laki bahwa tubuh perempuan adalah medan penaklukan yang indah dan menyenangkan. Sebaliknya, tubuh perempuan ditampilkan sebagai medan trauma yang kompleks, yang tidak hanya mengalami kenikmatan tetapi juga rasa sakit, jijik, dan penderitaan.

Lebih jauh lagi, dengan menampilkan perspektif subjektif tokoh perempuan tentang pengalaman tubuhnya sendiri, Djenar mengembalikan kepemilikan tubuh kepada perempuan itu sendiri. Tubuh tidak lagi menjadi objek pasif yang dapat didefinisikan dan dikontrol oleh orang lain, melainkan menjadi subjek yang memiliki agensi dan suara sendiri. Dekonstruksi ini penting karena menantang konsep "male gaze" (tatapan laki-laki) yang selama ini mendominasi representasi tubuh perempuan dalam sastra dan budaya populer. Dalam cerpen Djenar, tubuh perempuan tidak dipandang dari perspektif laki-laki yang mendominasi, melainkan dari perspektif perempuan itu sendiri yang mengalami dan merasakan tubuhnya.

4.1.4 Dekonstruksi Seksualitas Perempuan

Seksualitas perempuan dalam masyarakat patriarkal sering kali dikonstruksi dalam kerangka yang sangat terbatas dan penuh kontradiksi. Di satu sisi, perempuan diharapkan untuk menjadi objek hasrat laki-laki yang menarik dan menggoda. Di sisi lain, perempuan yang secara aktif mengekspresikan hasrat seksual mereka sendiri atau yang menikmati seksualitas di luar kerangka pernikahan heteroseksual yang sah, dianggap tidak bermoral dan layak untuk dikutuk. Dikotomi antara "perempuan baik" (yang menekan hasrat seksualnya) dan "perempuan jahat" (yang mengekspresikan hasrat seksualnya) adalah konstruksi patriarkal yang berfungsi untuk mengontrol seksualitas perempuan.

Dalam berbagai cerpen dalam kumpulan Mereka Bilang, Saya Monyet, Djenar mendekonstruksi dikotomi ini dengan menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang secara aktif mengekspresikan hasrat seksual mereka tanpa malu atau rasa bersalah. Dalam cerpen "Waktu Desah", misalnya, tokoh perempuan digambarkan memiliki kehidupan seksual yang aktif dan tidak terikat pada norma-norma moralitas konvensional. Namun, yang menarik adalah bahwa Djenar

tidak menggambarkan seksualitas tokoh-tokoh ini dengan cara yang romantis atau idealistik. Sebaliknya, seksualitas digambarkan sebagai sesuatu yang kompleks, ambigu, dan sering kali penuh dengan kontradiksi antara hasrat dan trauma, kenikmatan dan rasa sakit.

Dekonstruksi seksualitas perempuan dalam cerpen-cerpen Djenar juga mengungkapkan bagaimana pengalaman seksual perempuan sering kali dibentuk oleh trauma masa lalu, khususnya kekerasan seksual yang dialami di masa kecil atau remaja. Dalam beberapa cerpen, terungkap bahwa tokoh perempuan mengalami pelecehan seksual oleh anggota keluarga (inses) yang meninggalkan trauma mendalam dan mempengaruhi cara mereka memandang dan mengalami seksualitas di masa dewasa. Dengan mengangkat isu inses dan trauma seksual yang selama ini menjadi tabu untuk dibicarakan secara terbuka, Djenar tidak hanya melakukan dekonstruksi terhadap konstruksi seksualitas perempuan yang ideal, tetapi juga mengungkapkan realitas gelap yang tersembunyi di balik fasad keluarga yang "harmonis" dan "bahagia".

4.2 Pemberontakan Tokoh Perempuan

Pemberontakan dalam cerpen-cerpen Djenar Maesa Ayu muncul sebagai respons aktif terhadap penindasan dan marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan dalam masyarakat patriarkal. Pemberontakan ini tidak hanya bersifat reaktif, dalam arti sekadar merespons terhadap kekerasan atau ketidakadilan yang dialami, tetapi juga bersifat proaktif, dalam arti merupakan upaya untuk merebut kembali hak asasi dan otonomi diri yang selama ini dirampas oleh struktur patriarkal. Bentuk-bentuk pemberontakan yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen ini sangat beragam, mencakup pemberontakan diskursif, pemberontakan terhadap otoritas patriarkal, dan pemberontakan eksistensial.

4.2.1 Pemberontakan Diskursif: Memungut Bahasa yang Tabu

Bahasa adalah alat kekuasaan yang sangat penting dalam sistem patriarki. Melalui bahasa, norma-norma dan nilai-nilai patriarkal ditransmisikan, direproduksi, dan dinaturalisasi. Dalam masyarakat patriarkal, terdapat pembagian yang jelas antara bahasa yang "pantas" dan "tidak pantas" untuk digunakan oleh perempuan. Perempuan yang "baik" diharapkan untuk menggunakan bahasa yang santun, halus, dan tidak langsung, terutama ketika berbicara tentang isu-isu yang berkaitan dengan tubuh, seksualitas, atau hasrat. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang kasar, frontal, atau eksplisit dianggap tidak pantas dan menandakan bahwa perempuan tersebut tidak bermoral.

Nugroho (2003) menyebut fenomena penggunaan bahasa yang tabu oleh penulis perempuan sebagai keberanian membongkar sensor bahasa yang selama ini membelenggu ekspresi perempuan. Dalam cerpen-cerpen Djenar, tokoh-tokoh perempuan memberontak dengan cara menggunakan kata-kata yang dianggap "kotor" atau tabu untuk menyebut organ reproduksi, aktivitas seksual, dan hasrat. Dengan berani menyebutkan organ reproduksi atau hasrat seksual tanpa malu atau rasa bersalah, tokoh perempuan meruntuhkan tembok eufemisme patriarki yang selama ini memenjarakan suara perempuan dalam standar kesantunan yang kaku.

Pemberontakan diskursif ini sangat penting karena menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi yang netral, melainkan medan pertarungan politik dan ideologis. Dengan menolak "bahasa wanita" yang santun dan lemah lembut, dan menggantinya dengan bahasa yang eksplosif dan konfrontatif, tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen Djenar menantang hierarki linguistik yang melegitimasi dominasi patriarkal. Mereka menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki hak untuk menggunakan bahasa dengan cara yang mereka inginkan, tanpa harus terikat pada standar kesantunan yang membatasi kemampuan mereka untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan mereka dengan jujur dan autentik.

Lebih jauh lagi, penggunaan bahasa yang tabu dalam cerpen-cerpen Djenar juga berfungsi untuk menormalisasi diskusi tentang isu-isu yang selama ini dianggap tabu, seperti seksualitas perempuan, masturbasi, orgasme, dan kekerasan seksual. Dengan membicarakan isu-isu ini secara terbuka dan tanpa eufemisme, Djenar membuka ruang untuk dialog yang lebih jujur dan autentik tentang pengalaman perempuan yang selama ini terbungkam atau disembunyikan oleh norma-norma kesantunan patriarkal. Ini adalah bentuk pemberontakan yang sangat radikal dan penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih sangat konservatif dalam hal seksualitas.

4.2.2 Pemberontakan terhadap Struktur Patriarki Tradisional

Struktur patriarki tradisional menempatkan laki-laki, khususnya figur ayah dan suami, sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam keluarga. Perempuan, baik sebagai anak perempuan, istri, atau ibu, diharapkan untuk tunduk dan patuh kepada otoritas laki-laki ini. Ketidakpatuhan terhadap otoritas patriarkal dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas dan dapat mengakibatkan sanksi sosial atau bahkan kekerasan fisik. Dalam cerpen-cerpen Djenar, tokoh-tokoh perempuan melakukan pemberontakan terhadap struktur patriarki ini dengan cara yang sangat beragam dan sering kali radikal.

Pentingnya perempuan menolak subordinasi dan mengklaim otonomi atas hidup mereka sendiri. Dalam cerpen "Waktu Desah", tokoh perempuan melakukan pemberontakan dengan cara yang ironis: ia mengikuti kemauan laki-laki (suami atau pacar) dalam hal hubungan seksual, namun dengan sikap dingin dan detached yang menunjukkan bahwa laki-laki tersebut sebenarnya tidak memiliki kuasa atas batinnya. Ini adalah bentuk pemberontakan psikologis yang sangat dalam, di mana raga mungkin bisa dikuasai atau dipaksa, namun identitas dan kesadaran diri tetap terjaga dan tidak terjamah.

Dalam cerpen lain, pemberontakan terhadap otoritas patriarkal dilakukan dengan cara yang lebih eksplisit dan konfrontatif. Tokoh perempuan menolak untuk menerima kekerasan atau pelecehan dari figur laki-laki yang seharusnya melindungi mereka, seperti ayah atau suami. Mereka membuat keputusan untuk meninggalkan hubungan yang toxic dan mencari kehidupan baru yang lebih bebas dan otonom. Pemberontakan semacam ini memerlukan keberanian yang luar biasa, karena dalam masyarakat patriarkal, perempuan yang meninggalkan suami atau keluarga sering kali menghadapi stigmatisasi dan marginalisasi sosial yang parah.

Yang menarik dari pemberontakan tokoh perempuan dalam cerpen Djenar adalah bahwa pemberontakan ini tidak digambarkan sebagai sesuatu yang mudah atau tanpa konsekuensi. Tokoh-tokoh ini sering kali harus membayar harga yang mahal untuk kebebasan mereka, termasuk isolasi sosial, kemiskinan, atau bahkan kekerasan fisik. Namun, meskipun menghadapi konsekuensi yang berat ini, mereka tetap memilih untuk mempertahankan otonomi dan agensi mereka. Ini menunjukkan bahwa pemberontakan bukan sekadar tindakan emosional atau impulsif, melainkan sebuah pilihan yang sadar dan bermakna untuk mengklaim kembali hak asasi dan martabat mereka sebagai manusia yang otonom.

4.2.3 Pemberontakan melalui Keliaran dan Pilihan Hidup Ekstrem

Dalam masyarakat patriarkal, terdapat jalur hidup yang dianggap "normal" dan "benar" untuk perempuan, yaitu menikah dengan laki-laki yang baik, memiliki anak, dan menjadi ibu rumah tangga yang mengabdikan kepada suami dan anak-anak. Perempuan yang memilih jalur hidup di luar standar ini, misalnya yang memilih untuk tidak menikah, tidak memiliki anak, atau mengejar karier yang non-tradisional, sering kali dianggap "aneh", "liar", atau "tidak lengkap" sebagai perempuan. Dalam cerpen-cerpen Djenar, tokoh-tokoh perempuan melakukan

pemberontakan eksistensial dengan memilih hidup di luar jalur norma kesantunan dan moralitas yang mapan.

Konsep identitas perempuan Indonesia menjadi lebih cair dan beragam. Perempuan tidak lagi harus terikat pada satu model identitas yang tunggal dan kaku, melainkan memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas mereka dengan cara yang lebih beragam dan personal. Namun, kebebasan ini tidak datang tanpa resistensi dari masyarakat yang masih konservatif. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen Djena yang memilih gaya hidup non-tradisional sering kali menghadapi penghakiman, stigmatisasi, dan bahkan kekerasan dari masyarakat sekitar mereka.

Salah satu bentuk pemberontakan eksistensial yang paling radikal dalam cerpen-cerpen Djena adalah pilihan untuk hidup sebagai "monyet" atau "jalang" daripada harus hidup dalam kepura-puraan rumah tangga yang penuh kekerasan dan ketidakbahagiaan. Ini adalah pilihan untuk menolak standar normalitas yang dipaksakan oleh masyarakat dan untuk mencari kebahagiaan berdasarkan keinginan dan kebutuhan diri sendiri, bukan berdasarkan ekspektasi orang lain. Pemberontakan ini adalah bentuk pencarian autentisitas dan kebebasan yang sangat penting dalam konteks masyarakat yang sering kali menuntut perempuan untuk menekan keinginan dan kebutuhan mereka sendiri demi kepentingan keluarga atau komunitas.

Lebih jauh lagi, pilihan untuk hidup di luar norma kesantunan juga dapat dipahami sebagai kritik terhadap hipokrisi (kemunafikan) masyarakat patriarkal yang sering kali lebih mengutamakan penampilan luar (appearance) daripada substansi atau kebahagiaan yang sebenarnya. Masyarakat lebih menghargai perempuan yang terlihat "baik" dan "terhormat" dari luar, meskipun sebenarnya menderita di dalam, daripada perempuan yang jujur tentang kelemahan dan keinginan mereka, meskipun hal itu berarti melanggar norma-norma sosial. Dengan memilih keliruan dan kejujuran daripada kepura-puraan dan penderitaan yang tersembunyi, tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen Djena menantang nilai-nilai kemunafikan ini dan menunjukkan bahwa kebahagiaan dan autentisitas lebih penting daripada reputasi sosial yang palsu.

Pemberontakan eksistensial dalam cerpen-cerpen Djena juga mencerminkan perjuangan yang lebih luas untuk hak perempuan untuk menentukan nasib mereka sendiri (self-determination). Dalam masyarakat patriarkal, kehidupan perempuan sering kali ditentukan oleh orang lain: ayah memutuskan dengan siapa ia akan menikah, suami memutuskan apakah ia boleh bekerja atau tidak,

masyarakat memutuskan apakah perilakunya pantas atau tidak. Dengan memilih jalur hidup yang ekstrem dan non-konvensional, tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen Djenar mengklaim kembali hak mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri, untuk membuat pilihan-pilihan yang mungkin sulit atau kontroversial, tetapi yang merupakan pilihan mereka sendiri, bukan pilihan yang dipaksakan oleh orang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dekonstruksi identitas dalam kumpulan cerpen Mereka Bilang, Saya Monyet karya Djenar Maesa Ayu merupakan strategi tekstual yang sangat penting untuk meruntuhkan stigmatisasi moral dan konstruksi identitas perempuan yang mapan dalam masyarakat patriarkal Indonesia. Dekonstruksi identitas ini terwujud dalam berbagai bentuk, termasuk pembalikan makna label peyoratif seperti "monyet", pembongkaran mitos tentang figur ibu yang sempurna, pengungkapan kompleksitas dan ambiguitas tubuh perempuan, serta eksplorasi seksualitas perempuan yang tidak romantis dan penuh dengan trauma. Identitas perempuan yang selama ini dikonstruksi secara sosial sebagai objek yang pasif, patuh, dan didefinisikan oleh standar patriarkal, ditransformasikan menjadi subjek otonom yang berdaulat atas tubuh, pikiran, dan kehidupan mereka sendiri. Identitas perempuan dalam karya Djenar tidak lagi bersifat tunggal dan stabil, melainkan cair, plural, dan subversif terhadap standar kepantasan umum. Tokoh-tokoh perempuan dalam cerpen-cerpen ini menolak untuk menerima definisi tentang siapa mereka yang dipaksakan oleh masyarakat patriarkal, dan sebaliknya mengklaim hak mereka untuk mendefinisikan identitas mereka sendiri berdasarkan pengalaman, hasrat, dan pilihan mereka yang autentik.

Model pemberontakan tokoh perempuan dalam karya Djenar Maesa Ayu terwujud dalam tiga bentuk utama yang saling berkaitan. Pertama, pemberontakan diskursif yang menggunakan bahasa frontal, kasar, dan tabu sebagai alat untuk menembus sensor moralitas dan merebut kembali narasi tubuh perempuan. Kedua, pemberontakan terhadap struktur patriarki tradisional yang ditandai dengan penolakan terhadap otoritas laki-laki (ayah, suami, atau pacar) yang bersifat opresif dan toxic. Pemberontakan ini sering kali memerlukan keberanian yang luar biasa dan membawa konsekuensi yang berat, termasuk isolasi sosial dan stigmatisasi, namun tetap dipilih sebagai cara untuk mempertahankan martabat dan otonomi diri. Ketiga, pemberontakan

eksistensial melalui pilihan hidup yang ekstrem dan non-konvensional. Tokoh-tokoh perempuan mengklaim kembali hak mereka untuk menentukan nasib mereka sendiri dan untuk mencari kebahagiaan berdasarkan keinginan diri sendiri, bukan berdasarkan standar masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, M. (2005). *Derrida*. Yogyakarta: LKiS.
- Ayu, D. M. (2002). *Mereka Bilang, Saya Monyet!*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ayu, D. M. (2005). *Jangan Main-Main (Dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Beauvoir, S. de. (Reprint 2011). *The Second Sex* (Trans. Constance Borde). London: Vintage Classics.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Butler, J. (Reprint 2006). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge.
- Derrida, J. (Reprint 2016). *Of Grammatology* (Trans. Gayatri Chakravorty Spivak). Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar di Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, G. (2003). *Seks, Sastra, Sensasi: Diskursus Tabu dalam Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Galang Press.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: CV. Solusi Distribusi.
- Sugihastuti & Suharto. (2002). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryakusuma, J. (2012). *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.